

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Ringkasan Khutbah Jum'at

Kutipan dari Khutbah Jum'at yang disampaikan oleh
Hadhrat Khalīfatul-Masīh V^{aba} pada 29 Sept 2023 di
Masjid Mubarak Islāmabad, Tilford, Inggris.

PERISTIWA SETELAH PERANG BADAR

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ ① الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِیْنَ ② الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ ③
مَالِكِ یَوْمِ الدِّیْنِ ④ اِیَّاكَ نَعْبُدُ وَاِیَّاكَ نَسْتَعِیْنُ ⑤ اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِیْمَ ⑥ صِرَاطَ
الدِّیْنِ ، اَنْعَمْتَ عَلَیْهِمْ غَیْرَ الْمَغْضُوْبِ عَلَیْهِمْ وَلَا الضَّالِّیْنَ ⑦ (أَمِیْن)

Setelah membaca *tasyahud*, *ta'awwudz* dan surah Al-Fatihah, Yang Mulia Hadhrat Mirza Masroor Ahmad aba. bersabda bahwa beliau telah menyampaikan perihal peristiwa-peristiwa yang terjadi setelah Perang Badar. Peristiwa-peristiwa tersebut tidak hanya memberi kita gambaran mengenai sejarah Nabi Muhammad saw., namun juga memberikan pencerahan pada aspek-aspek sejarah tertentu, dan juga menjelaskan narasi-narasi atau kisah yang tidak autentik/asli, yang oleh sebagian orang dianggap sebagai gambaran yang salah tentang Islam. Para penentang Islam menggunakan kisah-kisah palsu tersebut untuk melawan Islam, sedangkan para ekstremis menggunakannya untuk mendukung tindakan mereka.

Peristiwa Umair bin Wahab

Hudhur aba. bersabda bahwa peristiwa pertama berkaitan dengan Umair bin Wahab. Setelah pertempuran, beliau ingin membalas kekalahan yang diderita oleh penduduk Mekah. Oleh karenanya, beliau melakukan perjalanan dari Mekah ke Madinah dengan niat untuk membunuh Nabi Muhammad saw. Namun, demikianlah takdir Allah Ta'ala berlaku dimana alih-alih membunuh beliau saw., beliau justru bai'at menerima Islam. Suatu hari, Umair dan seorang pria lainnya, Safwan, sedang duduk di dekat Ka'bah dan berdiskusi mengenai kekalahan yang diderita oleh penduduk Mekah dan para pemimpin terkemuka mereka yang telah terbunuh di dalam perang tersebut. Putra Umair juga ditawan oleh kaum Muslim. Safwan kemudian menghasut Umair

untuk pergi ke Mekah dan membunuh Nabi saw., untuk menuntut balas dan juga menjaga keluarganya.

Hudhur aba. bersabda bahwa Umair mencelupkan pedangnya ke dalam racun dan menuju ke Madinah. Setibanya di Masjid Nabawi, beliau bertemu dengan Hadhrat Umar ra., yang langsung mencurigai niat buruknya. Hadhrat Umar ra. segera memberitahu Nabi saw., namun Nabi saw. malah mengundang Umair ke rumah beliau saw. Sembari tetap waspada dan memegang gagang pedang Umair, Hadhrat Umar ra. pun mengantar Umair masuk ke dalam rumah beliau saw. Nabi Muhammad saw. memerintahkan Hadhrat Umar ra. untuk melepaskan pedang Umair, dan kemudian memerintahkan Umair untuk mendekat. Nabi saw. bertanya mengapa dia datang ke Madinah, dan Umair menjawab bahwa dia datang untuk membebaskan putranya yang ditawan. Nabi saw. lalu bertanya mengapa dia datang dengan membawa pedang terhunus ini. Umair membuat beberapa alasan, dengan mengatakan bahwa pedang itu tidak berarti apa-apa karena pedang itu belum terbukti berguna sebelumnya (mengacu pada Perang Badar). Namun Nabi saw. tidak puas dengan jawabannya tersebut. Nabi saw. kemudian menyampaikan kepadanya, bahwasanya suatu hari, dia dan Safwan sedang duduk di dekat Ka'bah dan membicarakan tentang orang-orang yang terbunuh di dalam Perang Badar, dan pada saat itu Umair menyatakan kepada Safwan bahwa jika dia tidak memiliki pinjaman yang harus dilunasi dan memiliki keluarga yang harus diurus, maka dia pasti akan pergi dan membunuh Nabi saw. Safwan lalu mengambil tanggung jawab tersebut dengan membayarkan hutang-hutangnya itu dan akan menjaga keluarganya sehingga Umair bisa pergi dan membunuh Nabi saw. Mendengar hal itu, Umair bangkit dan menyatakan bahwa Nabi saw. pastilah seorang utusan Allah, karena beliau saw. telah menerima kabar dari langit, karena pada hari itu, tidak ada seorang pun yang berada di dekatnya selain dia dan Safwan. Dengan demikian, tidak mungkin ada orang lain selain Allah yang memberitahukan peristiwa itu kepada Nabi Muhammad saw. Oleh karena itu, Umair pun bai'at menerima Islam, dan Nabi saw. memerintahkan para Sahabat untuk mengajarnya tentang agama dan membebaskan putranya.

Umair menceritakan bagaimana pada awalnya, beliau selalu berusaha untuk memadamkan cahaya Islam dan menimbulkan kesulitan serta penderitaan sebanyak mungkin yang beliau bisa lakukan terhadap umat Islam. Namun, kini beliau ingin kembali ke Mekah dan menyebarkan cahaya Islam. Sementara itu, Safwan telah memberitahu orang-orang Mekah bahwa sesuatu akan terjadi yang akan membuat mereka semua sangat bahagia. Namun, setelah mengetahui Umair telah menerima Islam, ia menjadi sangat tidak senang. Umair kembali ke Mekkah dan menyatakan keimanannya terhadap Islam.

Hudhur aba. mengutip Hadhrat Mirza Bashir Ahmad ra. yang menulis tentang peristiwa ini sebagai berikut:

”Setelah perang Badar, upaya permusuhan mereka menjadi lebih praktis dan semakin berbahaya. Orang-orang Yahudi di Madinah juga terkejut dan menjadi waspada. Dampak lain dari perang Badar yang sangat membahayakan dan mengancam adalah orang-orang kafir di Mekah, yang sampai saat ini berperang atas dasar kekuatan dan kesombongan, namun setelah dikalahkan oleh umat Islam di arena terbuka, kini mereka mulai condong ke arah konspirasi rahasia. Oleh karena itu, kejadian berikut ini, yang terjadi hanya beberapa hari setelah Badar, merupakan bukti nyata adanya ancaman tersebut. Oleh karena itu, tertulis bahwa beberapa hari setelah Badar, ‘Umair bin Wahb dan Şafwān bin Umayyah bin Khalf yang berpengaruh di kalangan Quraisy, sedang duduk di halaman Ka’bah sembari berduka atas jatuhnya korban Badar. Tiba-tiba, Şafwān menyapa Umair sambil berkata, “Hidup tidak lagi layak untuk dijalani.” Umair memahami maksud dari perkataan tersebut dan berkata:

“Saya siap mempertaruhkan nyawa saya, namun pikiran tentang anak-anak dan hutang-hutang saya telah menghambat saya. Jika bukan karena hal tersebut, pergi diam-diam ke Madinah dan membunuh Muhammad saw. hanyalah perkara yang mudah. Selain itu, saya juga punya alasan untuk pergi ke sana karena anak saya menjadi tahanan di sana.”

Şafwān berkata, “Saya bertanggung jawab atas utang-utangmu dan anak-anakmu. Anda harus pergi dan melaksanakan pekerjaan ini dengan cara yang khusus.” Oleh karena itu, rencana itu pun kemudian dimatangkan dan Umair pun berpamitan dengan Şafwān. Sesampainya di rumah, Umair lalu mencelupkan pedangnya ke dalam air panas beracun dan berangkat dari Mekah. Ketika beliau sampai di Madīnah, Ḥaḍhrat 'Umar ra. yang sangat cerdas dalam hal-hal seperti itu, menjadi sangat khawatir. Beliau segera menemui Nabi saw. dan memberitahunya bahwa Umair telah datang dan beliau ra. merasa khawatir mengenai kedatangannya itu. Nabi saw. justru memerintahkan beliau ra. untuk membawa 'Umair ke hadapan beliau saw. Ḥaḍhrat 'Umar ra. pergi dan membawa 'Umair. Namun sebelum berangkat, Hadhrat Umar ra. mengatakan kepada para Sahabatnya bahwa beliau ra. akan membawa 'Umair untuk bertemu dengan Nabi saw. Namun, beliau ra. sebenarnya meragukan niatnya. Akan tetapi, mereka tetap harus pergi, duduk bersama Rasulullah saw. sembari harus tetap waspada. Kemudian, Hadhrat 'Umar ra. pun akhirnya membawa 'Umair dan tiba di hadapan Nabi saw. Nabi saw. dengan ramah meminta 'Umair untuk duduk di sebelahnya dan bertanya, “Apa tujuanmu datang ke sini, 'Umair?” Umair menjawab, “Anakku telah dijadikan tawanan di tanganmu. Saya datang untuk meminta pembebasannya.” Nabi saw. bersabda, “Lalu mengapa kamu menggantungkan pedang ini di bahu?” Dia menjawab, “Apa yang kamu minta dari pedang? Apakah pedang ada gunanya bagi kita di Badar?” Nabi saw. mendesak, “Katakan padaku sejujurnya untuk tujuan apa kamu datang ke Madinah ini.” “Seperti yang baru saja saya sampaikan bahwa,” katanya, “Saya datang untuk meminta pembebasan putra saya.” Nabi saw. bersabda, “Kalau begitu, dengan kata lain, Anda tidak membuat konspirasi apa pun dengan Şafwān di halaman Ka’bah?” Umair terkejut,

namun berhasil menenangkan diri dan berkata, “Saya tidak melakukan persekongkolan seperti itu.” Nabi saw. bersabda, “Apakah kamu tidak bersekongkol untuk membunuhku? Tapi ingat, Tuhan tidak akan memberimu kemampuan untuk menghubungiku.” Umair merenung dalam-dalam dan berkata:

“Anda mengatakan yang sebenarnya, kami sebenarnya bersekongkol seperti yang Anda sebutkan. Namun sepertinya Tuhan menyertai Anda, Yang telah memberi tahu Anda tentang niat kami. Karena tidak ada orang ketiga yang hadir di antara kami, ketika aku dan Şafwān mendiskusikan masalah ini. Barangkali Allah mewujudkan rencana kami ini untuk membuatku beriman. Aku percaya padamu dengan hati yang tulus.”

Nabi saw. senang dengan bai’atnya 'Umair dan berkata kepada para Sahabat, “Sekarang dia adalah saudaramu. Ajari dia ajaran Islam dan bebaskan tawanannya.”

Demikianlah Umair bin Wahb ra. menjadi seorang Muslim dan tidak lama kemudian beliau mengalami kemajuan yang signifikan dalam hal keimanan dan keikhlasannya. Pada akhirnya, beliau menjadi begitu terpesona oleh cahaya kebenaran Islam sehingga beliau mendesak Nabi saw. untuk mengizinkannya pergi ke Mekah, sehingga beliau bisa berdakwah kepada orang-orang di sana. Nabi saw. memberinya izin dan setibanya di Mekah, beliau diam-diam membuat banyak orang bertobat melalui dakwahnya yang sungguh-sungguh. Hari demi hari Şafwān menunggu dengan cemas untuk mendengar berita terbunuhnya Nabi saw., dan akan memberitahu kaum Quraisy untuk mempersiapkan kabar baik yang akan didengar oleh mereka. Namun, ketika dia menyaksikan pemandangan tersebut (bai’atnya Umair), dia pun menjadi kehilangan akal sehatnya.” (*The Life & Character of the Seal Prophets saw, Vol. 2, hal. 170-172*)

Abdullah bin Ubayy bin Sulul yang Munafik

Hudhur aba. bersabda bahwa setelah Perang Badar, ada juga orang-orang yang tampaknya masuk Islam namun kenyataannya adalah orang-orang munafik. Misalnya saja ada Abdullah bin Ubayy bin Sulul. Mengenai hal ini, Hadhrat Mirza Bashir Ahmad ra. menulis:

”Sampai sekarang, banyak penduduk suku Aus dan Khazraj yang masih berpegang teguh pada politeisme. Kemenangan Badar menghasilkan gerakan di antara orang-orang ini dan setelah menyaksikan kemenangan yang luar biasa tersebut, banyak orang di antara mereka yang menjadi yakin akan kebenaran Islam. Setelah itu, unsur penyembahan berhala pun mulai berkurang dengan cepat di Madinah. Namun, ada pula orang yang dalam hatinya menganggap bahwa kemenangan Islam ini telah menyulut api dendam dan kecemburuan. Karena merasa tidak bijak untuk menentang Islam secara terbuka, maka dari luar mereka nampak seperti orang Islam, namun dari dalam lubuk

hati mereka, mereka akan mencabut keimanannya dan bergabung dengan kelompok orang-orang munafik. Yang paling menonjol di antara golongan munafik ini adalah 'Abdullāh bin Ubayy bin Sulūl, yang merupakan kepala suku Khazraj yang sangat terkenal. Sejak kedatangan Nabi saw. ke Madinah, beliau sudah merasa sangat terpukul karena tampuk kepemimpinan telah dirampas darinya. Setelah perang Badar, orang ini (Abdullah bin Ubayy bin Sulul) pada mulanya adalah seorang Muslim, namun hatinya dipenuhi dengan kebencian dan permusuhan terhadap Islam. Dia menjadi pemimpin kemunafikan dan diam-diam mulai melakukan serangkaian konspirasi melawan Islam dan Nabi Muhammad SAW. Dengan demikian, jelaslah dari peristiwa-peristiwa yang terjadi selanjutnya bahwa pada saat-saat tertentu, orang ini menjadi sarana untuk menciptakan situasi yang sangat berbahaya bagi Islam.” (The Life & Character of the Seal of Prophets (sa), Vol. 2, hal.172-173)

Ekspedisi Menuju Bani Sulaim

Hudhur aba. bersabda bahwa beberapa hari setelah kemenangan di Badar, Nabi saw. mengetahui bahwa masyarakat Bani Sulaim dan Bani Ghatfan sedang berkumpul di sebuah tempat bernama Qartaratul Kudr dan merencanakan serangan ke Madinah. Nabi saw. memutuskan bahwa umat Islam sendiri yang harus pergi untuk mengakhiri rencana jahat tersebut. Maka dari itu, bersama dengan 300 tentara Muslim, Nabi saw. pun pergi menuju Bani Sulaim. Bani Sulaim dan Bani Ghatfan tidak menyangka kedatangan kaum Muslim, dan karena terkejut, mereka lalu melarikan diri ke pegunungan, sehingga umat Islam tidak menemukan satu orang pun dari kalangan musuh. Nabi saw. tinggal di sana selama tiga malam, atau menurut beberapa riwayat selama sepuluh malam. Kaum Muslimin mengambil alih semua harta benda yang ditinggalkan oleh Bani Sulaim dan Bani Ghatfan dengan tergesa-gesa sebagai harta rampasan, karena mereka berangkat dengan maksud untuk berperang.

Hudhur aba. lalu mengutip Hadhrat Mirza Bashir Ahmad ra. yang menulis tentang hal ini dalam kata-kata berikut:

”Setelah hijrah, suku Quraisy dari Mekah mengunjungi berbagai suku di Arabia dan menjadikan banyak dari antara mereka menjadi musuh bebuyutan bagi umat Islam. Di antara suku-suku tersebut, dari segi kekuatan dan jumlah, yang paling menonjol adalah dua suku yang tinggal di wilayah tengah Arabia, yang dikenal sebagai Najd. Nama mereka adalah Banū Sulaim dan Banū Ghaṭafān. Kaum Quraisy di Mekah secara khusus telah mengikat kedua suku ini pada diri mereka dan menghasut mereka untuk melawan kaum Muslim. Karena itu, Sir William Muir menulis:

“Kaum Quraisy sekarang mengalihkan pandangan mereka ke wilayah ini [yaitu Najd], dan menjalin ikatan yang lebih erat dengan suku-suku yang menghuninya. Sejak saat itu sikap Bani Suleim dan Ghatafān, khususnya Bani Suleim dan Ghatafān, menjadi

aktif memusuhi Muhammad saw. Dihasut oleh kaum Quraisy dan dengan teladan dari Abū Sofiān, mereka kini merencanakan serangan penjarahan ke Madinah.”

Jadi, ketika Nabi saw. pulang dari Badar, baru beberapa hari sejak kedatangan beliau saw. di Madinah, beliau saw. menerima kabar bahwa pasukan besar yang terdiri dari suku Sulaim dan Ghatafān sedang berkumpul di Qarqaratul-Kudr dengan maksud untuk menyerang Madinah. Info penyerangan yang diterima segera setelah Perang Badar ini menunjukkan bahwa ketika pasukan Quraisy berangkat dari Mekah dengan maksud menyerang kaum Muslimin, maka pada saat yang bersamaan, para pemimpin Quraisy juga mempunyai rencana untuk menyerang Madinah. Mereka menyampaikan pesan kepada suku Sulaim dan Ghatafān dan mendesak mereka untuk menyerang Madinah dari garis depan lawan. Ada kemungkinan juga bahwa ketika Abū Sufyān menyelip pergi dan melarikan diri dengan kafilahnya, melalui seorang utusan, dll., dia mungkin mendesak suku-suku ini untuk menyerang kaum Muslim. Bagaimanapun, Nabi saw. baru saja tiba di Madīnah setelah terbebas dari Perang Badar, ketika berita mengerikan diterima bahwa suku Sulaim dan Ghatafān akan melancarkan serangan yang gencar terhadap umat Islam. Setelah menerima kabar ini, sebagai tindakan pencegahan, Nabi saw. segera mengumpulkan pasukan para Sahabat dan berangkat menuju Najd. Namun, setelah melakukan perjalanan yang sulit selama sehari-hari, ketika Nabi saw. mencapai Qirqirah, (yaitu, dataran terpencil) di tempat yang dikenal sebagai Al-Kudr, beliau mengetahui bahwa setelah menerima berita tentang kedatangan Nabi Muhammad saw. dan umat Muslim sudah semakin dekat, penduduk Banū Sulaim dan Banū Ghatafān telah mengungsi di pegunungan terdekat. Nabi saw. mengirim satu pasukan Muslim untuk mencari mereka hingga ke pedalaman lembah, namun tidak ada jejak mereka yang ditemukan. Meskipun demikian, mereka dapat menemukan sekawanan besar unta yang sedang merumput di tengah lembah, yang merupakan milik mereka. Menurut hukum peperangan, para sahabat mengambil unta-unta tersebut dan setelah itu Nabi saw. kembali ke Madinah. Penggembala unta-unta ini adalah seorang budak bernama Yasār, yang ditawan bersama unta-unta tersebut. Orang ini sangat dipengaruhi oleh kebersamaan Nabi saw. sehingga dalam waktu singkat dia menjadi seorang Muslim. Meskipun menurut adat, Nabi saw. membebaskannya sebagai tindakan kebajikan, namun ia tetap tidak meninggalkan pengabdianya kepada Nabi saw. sampai nafas terakhirnya.” (*The Life & Character of the Seal of Prophets (sa)*, 277-279)

Idul Fitri Pertama

Hudhur aba. bersabda bahwa Idul Fitri pertama dirayakan pada akhir Ramadhan 2 Hijriah. Nabi saw. bersabda bahwa hari raya Idul Fitri dan Idul Adha lebih baik dibandingkan dua hari yang dirayakan masyarakat Mekah pada masa jahiliah. Nabi saw. memerintahkan bahwa pada hari-hari itu tidak seorang pun boleh berpuasa, melainkan

mereka harus makan dan merayakannya. Hadhrat Mirza Bashir Ahmad ra. menulis mengenai hal ini,

”Di akhir Ramadhan, setelah puasa Ramadān berakhir, Nabi saw. mengeluarkan perintah Ṣadaqatul-Fiṭr, yang berdasarkan kepada perintah Ilahi. Setiap Muslim yang mempunyai kemampuan untuk melakukan perintah tersebut, maka dia diwajibkan untuk menyumbang satu Sā' berupa kurma, anggur, padi atau gandum, dll., per orang atas nama dirinya sendiri, keluarga dan tanggungannya, sebagai sedekah sebelum 'Īd. Sedekah ini disalurkan kepada orang-orang fakir, orang-orang miskin, yatim piatu, janda-janda, dan sebagainya, sehingga dapat menjadi penebus segala kekeliruan yang mungkin terjadi dalam menjalankan ibadah puasa, dan dapat disediakan sarana bantuan bagi orang-orang miskin di hari raya tersebut. kesempatan 'Īd. Dengan demikian, sesuai perintah Nabi saw., sebelum setiap 'Īd di akhir Ramadhan, Ṣadaqatul-Fiṭr secara resmi dikumpulkan dari setiap pemuda dan pemudi Muslim, dan dibagikan kepada anak yatim, fakir miskin dan yang membutuhkan.

Pada tahun inilah 'Īdul-Fiṭr dimulai juga. Dengan kata lain, Rasulullah saw. memerintahkan agar setelah selesainya bulan Ramadhan, umat Islam harus merayakan 'Īd pada tanggal 1 Syawal. 'Īd ini adalah kegembiraan karena Allah SWT telah memberi mereka kemampuan untuk melakukan ibadah di bulan Ramadhan. Namun, sungguh menakjubkan bahwa bahkan untuk mengungkapkan kegembiraan ini, Nabi Muhammad saw. memerintahkan sebuah ibadah. Oleh karena itu, beliau saw. memerintahkan agar pada hari 'Īd, seluruh umat Islam harus berkumpul di ruang terbuka dan melakukan dua raka'at ofṢalāt. Kemudian, setelah shalat ini, tentu saja umat Islam juga harus mengungkapkan kegembiraan lahiriah mereka, karena ketika jiwa merasakan kegembiraan, maka tubuh juga berhak ikut merasakannya. Pada kenyataannya, Allah SWT telah menempatkan 'Īd di akhir semua bentuk ibadah penting yang dilakukan secara kolektif. Id Ṣalāt adalah ibadah Sholat Jumat yang tiba setelah pelaksanaan Ṣalāt selama satu minggu. Hari raya ini disebut sebagai hari raya yang paling utama di antara semua hari raya 'Īd. Kemudian, 'Īd puasanya adalah 'Īdul Fiṭr, yang jatuh pada akhir bulan Ramadhan. Hari Ḥajj adalah 'Īdul-Aḍḥā yang dirayakan pada hari kedua Ḥajj. Semua perayaan 'Īd ini merupakan salah satu bentuk ibadah. Oleh karena itu, perayaan Idul Fitri dalam Islam memiliki kemegahan yang luar biasa, dan banyak pencerahan yang menyinari realitas Islam. Seseorang mendapat kesempatan untuk merenungkan bagaimana Islam ingin mengikat setiap tindakan umat Islam dengan dzikir Ilahi (mengingat Allah). Saya terpaksa menyimpang dari sejarah karena saya ingin menguraikan bagaimana Islam telah mengikat setiap gerakan, pernyataan dan tindakan seorang Muslim, dengan dzikir Ilahi (mengingat Allah). Bahkan untuk kegiatan kita sehari-hari yang tidak terlalu penting, seperti berdiri dan duduk, bergerak, tidur dan bangun, makan dan minum, mandi, mengganti pakaian, memakai sepatu, keluar masuk rumah, keluar atau pulang. dari perjalanan, menjual atau membeli sesuatu, naik atau turun dari ketinggian, masuk atau keluar masjid, bertemu sahabat, berhadapan dengan

musuh, melihat hilal, mendekati isteri, semuanya dikaitkan dengan dzikir Ilahi, baik ketika memulai dan juga mengakhirinya. Bahkan bersin dan menguap pun dikaitkan dengan zikir. Dalam keadaan seperti itu, jika orang-orang musyrik di Arab menyebut Nabi saw. (yang membawa ajaran ini, namun dianggap oleh orang-orang kafir bahwa beliau menciptakan ajaran ini atas kemauannya sendiri) sebagai orang yang sudah gila akan cintanya Allah, maka hal tersebut tidaklah mengherankan. Memang benar bahwa bagi manusia duniawi, hal-hal ini tampak seperti kegilaan. Namun, seseorang yang telah memahami realitas dirinya sendiri, mengetahui bahwa inilah hakikat kehidupan.” (*The Life & Character of the Seal of Prophets (saw.), Vol. 2, pp. 113-114*)

Peristiwa yang Dibuat-buat

Hudhur aba. kemudian bersabda bahwa ada dua kejadian yang tercatat pada masa Badar, namun jelas bahwa kejadian tersebut adalah rekayasa belaka. Yang pertama adalah terbunuhnya Asma binti Marwan. Ada narasi yang mengatakan dia akan menghasut orang untuk menentang Islam dan menggunakan kata-kata kotor. Oleh karena itu, beberapa riwayat menyatakan bahwa Umair bin Adi membunuhnya. Ada berbagai riwayat mengenai dugaan kejadian ini. Sedangkan pada beberapa kitab sejarah, tidak disebutkan satu pun di antara enam kitab hadis yang shahih. Secara keseluruhan, peristiwa ini jelas-jelas hanya rekayasa. Hudhur aba. bersabda bahwa peristiwa kedua akan disampaikan di khutbah yang akan datang akan.

Diringkas oleh: *The Review of Religions*

Diterjemahkan oleh: *Irfan HR*

Do'a Khutbah Kedua

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ
وَتَعَوَّذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا. مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ
فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ
وَتَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ
وَتَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
عِبَادَ اللَّهِ رَحِمَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ. وَإِنَّمَا
ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَذَكَّرُونَ أذْكُرُ اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَأَدْعُوهُ يَسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ

